

**Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang Telah Menikah
(Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)**



OLEH :

MARLINA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2019 M/1441 H**

**Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang Telah Menikah
(Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**



Di susun Oleh :

MARLINA
130 1111 752

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PAI
TAHUN 2019 M/1441 H**

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARLINA

NIM : 130 1111 752

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah


Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “ Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang telah menikah (studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)”, adalah benar karya sendiri. Jika dikemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 21 Oktober 2019

Yang Memberi Pernyataan,




MARLINA

NIM.130 1111 752

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **GAYA BELAJAR MAHASISWI YANG TELAH MENIKAH (STUDI PADA MAHASISWI PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**

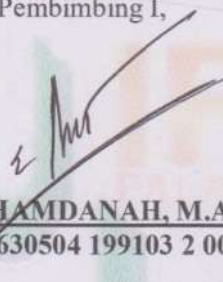
NAMA : **MARLINA**
NIM : **1301111752**
FAKULTAS : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
JURUSAN : **TARBIYAH**
PRODI : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
JENJANG : **STRATA SATU (S.1)**

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, Oktober 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. HJ. HAMDANAH, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002


Pembimbing II,



H. ABDUL AZIS, M.P.d
NIP. 19760807 200003 1 004

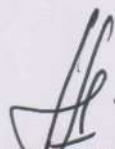
Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. NURUL WAHDAH, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



SRI Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Palangka Raya, Oktober 2019

Hal : **Mohon Diujikan/**

Munaqasah Skripsi

An. Marlina

Kepada

Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**

(FTIK) IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **MARLINA**

NIM : **1301111752**

Judul : **GAYA BELAJAR MAHASISWI YANG TELAH MENIKAH (STUDI PADA MAHASISWI PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**

Sudah dapat diujikan/dimunaqasahkan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,



Dr. HJ. HAMDANAH, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

Pembimbing II,



H. ABDUL AZIS, M.P.d
NIP. 19760807 200003 1 004

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang telah Menikah
(Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)
Nama : MARLINA
NIM : 1301111752
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Palangka Raya.

Hari : Rabu

Tanggal : 17 Shafar 1441 H/ 16 Oktober 2019 M

TIM PENGUJI

1. Sri Hidavati, M.A
(Ketua Sidang/Penguji)

2. H. Fimeir Liadi, M.Pd
(Penguji Utama)

3. Dr.Hj.Hamdanah, M.Ag
(Penguji)

4. H.Abdul Azis, M.Pd
(Sekretaris/Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd

NIP. 196710031993032001

Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang Telah Menikah (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)

ABSTRAK

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar juga sering disebut sebagai cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan kemampuan belajarnya. Terdapat tiga tipe gaya belajar yang di bahas dalam penelitian ini yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

Tujuan dari penelitian ini 1) untuk mendapatkan gaya belajar dan aktivitas mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam yang telah menikah. 2) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam yang telah menikah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*. Penelitian dilakukan selama 2 bulan di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Subjek penelitiannya ada 10 mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam yang telah menikah. Teknik penggalan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengabsahan data menggunakan teknik *trianggulasi*. Analisis data dilakukan dengan cara *data collection, data reduction, data display, dan data conclusion*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam yang telah menikah menggunakan ketiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dari 10 orang mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam yang telah menikah mengenai gaya belajar ada terdapat 2 orang yang memiliki gaya belajar visual, ada 3 orang yang memiliki gaya belajar auditorial, ada 2 orang yang memiliki gaya belajar kinestetik dan 3 orang yang memiliki gaya belajar visual auditorial. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam yang telah menikah, meliputi faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Ada juga faktor pendukung adanya perhatian dari suami, aktivitas belajar dengan teman sehingga bisa bertukar pengalaman dan pengetahuan yang mahasiswa miliki. Sedangkan yang menghambat belajar mahasiswa lebih dominan kepada kelelahan fisik, keterbatasan waktu untuk belajar, suasana lingkungan belajar.

Kata Kunci: Gaya belajar, Menikah

***Study Style and Activity of Married Students (Study in Prodi
Students Islamic Religious Education)***

ABSTRACT

Learning style is a combination of how one absorbs and then regulates and processes information. Learning styles are also often referred to as a way for someone to develop their learning skills. There are three types of learning styles discussed in this study, namely visual, Auditorial, and kinaesthetic.

The purpose of this study is 1) to get a learning style and activity of students in the married Islamic religious education. 2) Explain the factors that influence the learning style of students Prodi Islamic religious education.

This research uses a qualitative approach. The research was conducted for 2 months at the Institute of Islamic Religious Affairs Palangka Raya Raya. The subject of his research was 10 students in the Islamic religious education. Data mining techniques using interviews, observations and documentation. Data wiring uses triangulation techniques. Data analysis is done by means of data collection, data reduction, data display, and data conclusion.

The results showed that 1) students in the married Islamic religious education used three learning styles, which are visual learning style, auditory learning style, and kinaesthetic learning style. Based on the results of interviews and observations from 10 students in the Islamic religious education that have been married about learning style there are two people who have visual learning style, there are 3 people who have auditory learning style, there are two people who Has a kinaesthetic learning style and 3 people who have a visual auditory style of auditorial. 2) Factors influencing student learning style in the marriage of Islamic religious education, including physical, emotional, sociological and environmental factors. There is also a contributing factor to the attention of husbands, learning activities with friends so that it can exchange the experiences and knowledge that students have. While that inhibits student learning is more dominant to physical fatigue, time constraints for learning, mood learning environment.

Keywords: learning style, married

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Gaya Belajar Mahasiswi yang Telah menikah (Studi Pada Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam)”. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian.
2. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK IAIN Palangka Raya telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Sri Hidayati, MA. Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasah skripsi.
4. Bapak Asmail Azmy, HB, M. Fil.I Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan administrasi penelitian.
5. Para pembimbing, yaitu Pembimbing I ibu Dr.Hj.Hamdanah,M.Ag dan Pembimbing II bapak H. Abdul Azis, M.Pd yang telah bersedia meluangkan

waktunya dan banyak memberikan bimbingan, arahan, nasehat, masukan-masukan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak Gito Supriyadi, M.Pd. Dosen Penasehat Akademik yang banyak memberikan motivasi, nasehat dan arahan selama perkuliahan.
7. Mahasiswa yang telah menikah diprodi pendiidkan agama islam di IAIN Palangka Raya yang telah memberikan informasi kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.
8. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh karyawan/karyawati IAIN Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas selama penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendoakan, memotivasi, serta membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan bapak ibu, dan rekan-rekan semuanya. Dan semoga skripsi ini nantinya dapat bermanfaat.

Palangka Raya, 21 Oktober 2019

Penulis

MARLINA
NIM 130 1111 752

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

(QS.An-Nahl:78)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Almarhum ayahanda tercinta dan ibunda tercinta yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, serta do'a yang tak henti-henti dipanjatkan. Terima kasih untuk semua motivasi, dukungan yang kalian berikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Semoga setiap tetesan keringat dan pengorbanan kalian dibalas oleh Allah SWT.
2. Kakak-kakak tercinta yang selalu memberikan semangat, nasehat, dukungan, medndo'akan untuk keberhasilan saya. Terutama kaka saya Ustad H.Muhammad Ghazali Rahman, S.Ag
3. Kepada orang yang spesial dihati Nur Fajar Syahputra selalu ada disaat susah maupun senang yang kelak akan menjadi pendamping hidup di dunia dan akhirat.Amin.
4. Sahabatku yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini

Terima kasih untuk semua semangat, do'a, dukungan dan bantuan kalian semua dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua perbuatan baik kalian semua.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam skripsi ini adalah berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

- | | |
|------------|------------|
| 1. ا : A | 16. ط : Th |
| 2. ب : B | 17. ظ : Zh |
| 3. ت : C | 18. ع : ‘ |
| 4. ث : Ts | 19. غ : Gh |
| 5. ج : J | 20. ف : F |
| 6. ح : H | 21. ق : Q |
| 7. خ : Kh | 22. ك : K |
| 8. د : D | 23. ل : L |
| 9. ذ : Dz | 24. م : M |
| 10. ر : R | 25. ن : N |
| 11. ز : Z | 26. و : W |
| 12. س : S | 27. ه : H |
| 13. ش : Sy | 28. ء : ’ |
| 14. ص : Sh | 29. ي : Y |
| 15. ض : Dh | |

Mad dan Diftong:

1. Fathah Panjang : \hat{A}/\hat{a}

- | | |
|--------------------|-------|
| 2. Kasrah Panjang | : Î/î |
| 3. Dhammah Panjang | : Û/û |
| 4. أو | : Aw |
| 5. أي | : Ay |

Catatan :

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap.
Misalnya ; رَبَّنَا ditulis *rabbáná*.
2. Vokal panjang (*mad*);
Fathah (baris di atas) ditulis â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan ù. Misalnya الْقَارِعَةُ ditulis *al-qári'ah*, الْمَسَاكِينِ ditulis *al-masákîn*, الْمُفْلِحُونَ ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang alif + lam (ال)
Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al*, misalnya; ditulis *al-kâfirûn*.
Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya; الرِّجَالِ ditulis *ar-rijâl*.
4. Ta' Marbutah (ة)
Bila terletak diakhir kalimat, ditulis sh, misalnya البقرة ditulis *al-baqarah*.
5. Bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya; زَكَاةُ الْمَالِ ditulis *zakât al-mâl*.
6. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya; هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *wa huwa khair ar-Râzikîn*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perkembangan dan penyesuaian seseorang dengan lingkungan masyarakat dan kebudayaan untuk meningkatkan kepribadian dan kecakapan sosialnya dengan jalan membina potensi-potensi rohani dan jasmani, selain itu juga sebagai usaha orang dewasa secara sadar, sengaja dan terarah serta berencana dalam membimbing anak yang belum dewasa guna mencapai kedewasaan jasmani dan rohani.

Pendidikan sebagai sarana strategi pembangunan nasional melalui usaha dengan proses peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sehingga mampu berperan aktif sebagai subjek pembangunan. Pendidikan juga merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan. Dengan demikian pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga menjadi manusia yang dapat membangun dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsa, untuk meningkatkan sumber daya manusia maka diperlukannya pendidikan dan belajar.

Belajar merupakan kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar serta suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah

laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Umumnya orang muda memanfaatkan waktunya untuk belajar, yang sering dikatakan “masa muda adalah masa belajar”. Apalagi di era perkembangan zaman, belajar seolah-olah merupakan tuntutan wajib bagi setiap orang. Tidak hanya bagi yang masih muda, tetapi sudah dewasa dan sudah tua diuntut untuk mau belajar agar mampu menyesuaikan diri dengan keadaan zaman. Belajar dilakukan selama hayat dikandung badan atau seumur hidup. Belajar dalam arti luas tidak hanya sebatas terjadinya dilingkungan bangku sekolah atau kampus. Namun, belajar dalam arti yang luas dapat terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Mengingat pentingnya belajar adalah hak mutlak setiap orang guna memperoleh perubahan dirinya menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani, sehingga kedewasaan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya seseorang dapat dikatakan dewasa apabila seseorang tersebut mampu berpikir secara matang, telah mencapai usia 21 tahun, serta telah menikah.

Makna dewasa adalah dapat dikatakan dengan salah satunya apabila orang tersebut menikah. Hakikat dari suatu pernikahan adalah menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan guna membangun sebuah tangga untuk mencapai tujuan hidup secara biologis dan sosial guna menghindarkan umat Islam dari hal-hal yang bertentangan dengan syari'at, di samping itu melalui pernikahan maka garis-garis (nasab) untuk generasi berikutnya

menjadi keturunan yang halal, diakui oleh agama, pemerintah dan masyarakat (sosial).

Pernikahan yang telah mengikat antara laki-laki dan perempuan untuk saling menghargai antara hak dan kewajiban pasangannya, menyebabkan banyak menyita waktu untuk aktivitas pribadi termasuk diantaranya studi. Setelah menikah maka memiliki status yang berbeda dari sebelumnya. Jika sebelumnya berstatus lajang maka akan berubah menjadi status menikah. Jika sebelumnya hanya berstatus sebagai mahasiswa maka akan bertambah statusnya menjadi anggota keluarga yaitu menjadi seorang istri/ibu.

Secara otomatis tugas dan tanggung jawab mahasiswa yang telah menikah akan bertambah, jika sebelum menikah hanya mempunyai tugas pokok untuk belajar, maka setelah menikah tugasnya akan bertambah dengan tugas keluarga yang mempunyai hak dan kewajiban menjadi seorang istri atau suami, sebagaimana telah diatur dalam agama dan UU perkawinan. Seperti kebiasaan setiap harinya belajar bersama teman sesuka hati, maka setelah menikah kebiasaan itu akan berganti dengan kesibukan lain bersama suami atau anak.

Pernikahan pada masa kuliah pasti akan memecah konsentrasi berpikiran dalam belajar dengan bertambahnya tugas dan tanggung jawab, apabila tidak pandai memfokuskan pikiran maka bisa jadi kuliahnya akan tidak terselesaikan dan jika tidak pandai mengatur waktu setelah menikah dengan banyaknya tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan maka kehancuran dalam studi mungkin akan terjadi. Tetapi jika mahasiswa bisa

mengatur waktu untuk menjalankan tugas dan kewajibannya maka studinya kemungkinan akan berhasil. Apabila orang yang menikah pada masa kuliah pandai mengatur waktu, bisa jadi aktivitas tugas dan tanggung jawabnya bisa terpenuhi dengan baik dan bisa menyelesaikan kuliahnya.

Berdasarkan observasi jumlah mahasiswa di prodi PAI diketahui telah menikah ada 10 orang. Hal tersebut dilihat dari pengamatan langsung, seperti yang dijelaskan di atas antara gaya belajar dengan aktivitas pribadi memiliki ikatan yang erat, sehingga diperlukan kecakapan dalam pembagian waktu, dan pemanfaatan waktu secara maksimal sehingga dapat terwujud keseimbangan antara keduanya.

Kebijakan kampus IAIN Palangka Raya seorang mahasiswa yang kuliah lebih baik menyelesaikan studinya selama 4 tahun dan 9 semester. Ada 5 mahasiswa yang menyelesaikan studinya dengan 9 semester, dan ada 5 mahasiswa yang terlambat menyelesaikan studinya sampai 6 tahun lebih seperti mahasiswa yang telah menikah mereka belum menyelesaikan studinya. Maka dari itu setiap mahasiswa mempunyai gaya belajar yang bervariasi dan ada faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam proses belajar. Sehingga mereka dapat menyelesaikan 9 semester dan ada yang tidak dapat menyelesaikan studinya selama 9 semester.

Pernikahan yang terjadi dikalangan mahasiswa yang masih aktif mengikuti perkuliahan di sebuah perguruan tinggi, pada umumnya telah mencapai usia yang terbilang dewasa, telah dapat berpikir secara matang dapat menentukan apa yang menjadi tujuan hidupnya serta dapat

mempertimbangkan matang-matang apa yang akan mereka hadapi dikemudian hari dengan tindakan yang mereka ambil, sehingga yang dilakukan mahasiswa dalam gaya belajarnya bervariasi.

Dari penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gaya belajar dan aktivitas mahasiswa yang telah menikah di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), maka dari itu peneliti tertarik mengangkat judul **“Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang telah Menikah (Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)”**

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Penelitian Muhammad Nazwirkan tahun 2010 dengan judul “ Cara belajar siswa kelas IV, V DAN VI MIN Sungai Cabang Barat (studi pada peringkat I,II dan III).” Permasalahan yang di angkat adalah cara belajar di sekolah dan cara belajar di rumah” Berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: cara belajar siswa kelas IV, V dan VI MIN Sungai Cabang Barat (studi pada peringkat I,II dan III). Mengarah kepada jenis belajar bagaian (*Part Learning, Fractioned Learning*) yakni membaca buku sebelum pelajaran dimulai, memperhatikan penjelasan guru, selalu mencatat materi yang disampaikan dari guru yang tidak ada terdapat pada buku paket sekolah, dan memanfaatkan perpustakaan untuk mengerjakan tugas.

Perbedaan dari penelitian adalah subjek penelitian di fokuskan pada siswa yang mempunyai peringkat. I,II dan III. Sedangkan penelitian saya subjek nya difokuskan pada Mahasiswi yang telah menikah. Persamaan dari penelitian tersebut adalah objek penelitian sama-sama meneliti tentang belajar.

Penelitian Fatmawati tahun 2014 dengan judul “Gaya Belajar Mahasiswa yang Bekerja (studi di STAIN Palangka Raya Angkatan 2011). Permasalahan yang di angkat adalah gaya belajar mahasiswa yang bekerja” Berdasarkan hasil penelitian tentang gaya belajar mahasiswa yang bekerja, menunjukkan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Palangka Raya yang bekerja menggunakan ketiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.

Perbedaan penelitian adalah fokus penelitian ini pada gaya belajar mahasiswa yang bekerja di STAIN. Sedangkan penelitian saya fokus pada gaya belajar mahasiswi yang telah menikah di IAIN Palangka Raya prodi Pendidikan Agama Islam. Persamaan penelitian tersebut adalah subjek penelitian sama-sama meneliti Mahasiswa.

Penelitian selanjutnya dari jurnal yang bernama Intan tahun 2013, dengan judul “Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah” Berdasarkan hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui motivasi yang membuat pasangan mahasiswa memutuskan untuk menikah, penyesuaian diri setelah menikah, dan perubahan yang terjadi setelah menikah.

Perbedaan penelitian diatas adalah penelitian ini di fokuskan kepada kehidupan mahasiswa yang menikah pada saat menempuh kuliah. Sedangkan penelitian saya difokuskan kepada gaya belajar mahasiswi yang telah menikah. Persamaan dari penelitian tersebut adalah subjek penelitian sama-sama meneliti mahasiswa yang menikah.

C. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini di fokuskan pada Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang telah menikah di prodi Pendidikan Agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gaya belajar dan aktivitas mahasiswa yang telah menikah (Studi pada Mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam) ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gaya belajar mahasiswa yang telah menikah (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam) ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan gaya belajar dan Aktivitas mahasiswa yang telah menikah (Studi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gaya belajar mahasiswa yang telah menikah (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)

F. Manfaat Penelitian

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan informasi dari pemikiran seorang mahasiswa yang telah menikah dalam menentukan gaya belajar mereka.

2. Sebagai bahan perbaikan atau motivasi bagi mahasiswa yang nilai indeks prestasi belajar mereka kurang bagus.
3. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya lebih mendalam.
4. Sebagai bahan bacaan dan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan serta menambah literature di perpustakaan IAIN Palangka Raya.

G. Defenisi Operasional

1. Gaya belajar didefinisikan sebagai cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan dimana seseorang merasa paling efisien dan efektif dalam menerima, memproses, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan yang telah dipelajari.
2. Aktivitas merupakan apa yang dilakukan, sebagai mana penghayatannya apa yang dikerjakan.
3. Pengertian mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 Tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar diperguruan tinggi tertentu.
4. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada BAB I DASAR PERNIKAHAN Pasal 1 dinyatakan bahwa, “Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan sistematika penulisan penelitian skripsi sehingga menjadi satu kesatuan karya ilmiah tersusun secara sistematis dan logis, maka format penelitian skripsi ini sesuai dengan pedoman penulisan skripsi IAIN Palangka Raya pada tahun 2017 dengan bentuk penelitian kualitatif sebagai berikut:

Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional, dan sistematika penulisan.

Telaah Teori tertulis pada bab kedua, pada bab ini berisi teori-teori yang terkait tentang gaya belajar, pengertian gaya belajar, macam-macam gaya belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar, gaya belajar efektif serta kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

Susunan di bab tiga metode penulisan, pada bab ini berisi beberapa langkah dalam melakukan penelitian, seperti alasan menggunakan metode kualitatif, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan analisis data.

Pada bab empat pemaparan data, berisi tentang hasil penelitian, keadaan umum mahasiswa IAIN Palangka Raya program studi PAI yang telah menikah, dan menskripsikan gaya belajar dan aktivitas mahasiswa IAIN Palangka Raya program studi PAI yang telah menikah.

Di bab lima pembahasan, pada bab ini berisi gaya dan aktivitas mahasiswa yang telah menikah di program studi PAI, dan faktor yang mempengaruhi gaya belajar mahasiswa menikah di program studi PAI.

Pada bab enam penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kekuatan, kesanggupan berbuat. Secara bahasa istilah gaya dalam bahasa Inggris disebut style, yang berarti corak, mode atau gaya.

Gaya (style) berbeda dengan kemampuan (Ability) seperti inteligensi. Kemampuan mengacu pada isi kognisi yang menyatakan informasi apa saja yang telah diproses, dengan langkah bagaimana dan dalam bentuk apa pun informasi itu di proses atau dengan kata lain, gaya adalah cara seseorang menggunakan kemampuannya.

Adapun pengetahuan gaya belajar menurut DePorter dan Hermacki gaya belajar adalah “ Kombinasi dari menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Sedangkan Menurut James dan Blank yang dikutip oleh Farhan Shola, “Gaya belajar didefinisikan sebagai kebiasaan belajar dimana seseorang merasa paling efisien dan efektif dalam menerima, memproses, menyimpan dan mengeluarkan sesuatu yang dipelajari”.

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan gaya belajar adalah karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah,

membuat keputusan, mengorganisasi dan memproses informasi) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama.

Jadi setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda dalam memproses informasi atau menghadapi suatu tugas dan masalah. Perbedaan ini bukan menunjukkan tingkat inteligensi atau kecakapan tertentu, sebab individu yang berbeda dengan gaya belajar yang sama belum tentu memiliki tingkat intelegensi atau kemampuan yang sama. Apalagi individu dengan gaya kognitif yang berbeda, cenderung perbedaan tingkat inteligensi dan kemampuan yang dimilikinya lebih besar.

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pelajar. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variable kepribadian, termasuk susunan kognitif dan psikologi latar belakang sosio cultural dan pengalaman pendidikan.

Tiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Pasti semua orang belajar melalalui alat inderawi, baik penglihatan, pendengaran dan kinestetik. Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar. Semakin kita mengenal baik gaya belajar kita maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri di dalam menguasai suatu keterampilan dan konsep-konsep dalam hidup.

Didunia pendidikan, istilah gaya belajar mengacu khusus untuk penglihatan,pendengaran dan kinestetik. Gaya belajar visual menyangkut penglihatan dan bayangan mental. Gaya belajar pendengaran merujuk pada

pendengaran dan pembicaraan. Gaya belajar kinestetik merujuk gerakan besar dan kecil. (Skripsi Fatmawati, 2014, 12-13)

b. Macam-Macam Gaya Belajar

1) Gaya Belajar Visual

Visual menurut kamus Bahasa Indonesia yang berarti dapat dilihat dengan mata. Berarti gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan melihat.

Karakteristik gaya belajar visual ini berhubungan dengan visualitas. Pertama, adalah kebutuhan melihat sesuatu baik informasi maupun pelajaran secara visual, lalu memerhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan dan yang terakhir adalah anak akan lebih mudah mengingat jika dibantu gambar, serta suka membaca dari pada dibacakan.

Orang-orang visual lebih suka membaca makalah dan mempersatukan ilustrasi yang ditempelkan pembicara dipapan tulis, Menurut Bobbi Deporter dan Mike Hernarki ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar visual diantaranya:

- a) Rapi dan teratur
- b) Berbicara dengan cepat
- c) Mampu membuat rencana dan mengatur jangka panjang dengan baik.
- d) Teliti dan rinci
- e) Mementingkan tampilan
- f) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar
- g) Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual
- h) Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik
- i) Biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar

- j) Sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis)
- k) Merupakan pembaca yang cepat dan tekun
- l) Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- m) Dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan
- n) Jika sedang berbicara ditelpon ia suka membuat coret-coretan tanpa arti selama berbicara
- o) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- p) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak”
- q) Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu dari pada berpidato atau berceramah
- r) Lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) dari pada music
- s) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata
- t) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual adalah cenderung memproses informasi melalui mata atau indra penglihatan dan orang visual ini belajar dengan cara melihat.

2) **Gaya Belajar Auditorial**

Gaya belajar auditorial mempunyai kemampuan dalam hal menyerap informasi dari pendengaran. Metode pembelajaran yang tepat untuk belajar model seperti ini harus memperhatikan kondisi fisik dari pelajar. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial diantaranya:

- a) Sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja (belajar)
- b) Mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik
- c) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca
- d) Lebih senang mendengarkan (dibacakan) dari pada membaca
- e) Jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras
- f) Dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna, suara
- g) Mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita
- h) Berbicara dalam irama yang berpola dengan baik
- i) Berbicara dengan sangat fasih
- j) Lebih menyukai seni music dibandingkan seni yang lainnya
- k) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari ada apa yang dilihat
- l) Senang berbicara berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar
- m) Mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi
- n) Lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras dari pada menuliskannya
- o) Lebih suka humor atau gurauan lisan dari pada membaca buku humor atau komik.

Orang yang memiliki gaya belajar auditorial belajar dengan mendengarkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Karakteristik model belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya untuk bisa mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan haruslah mendengarkannya lebih dulu. Mereka yang memiliki gaya belajar ini umumnya susah menyerap secara langsung informasi dalam bentuk tulisan, selain memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, belajar dan menyentuh. Pelajar tipe ini mempunyai keunikan

dalam belajar selalu bergerak, beraktivitas panca indera dan menyentuh. Pelajar ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksporasi sangatlah kuat.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya:

- a) Berbicara dengan perlahan
- b) Menanggapi perhatian fisik
- c) Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka
- d) Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain
- e) Banyak gerak fisik
- f) Memiliki perkembangan awal otot-otot yang besar
- g) Belajar melalui praktek langsung atau manipulasi
- h) Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung
- i) Menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca
- j) Banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal)
- k) Tidak dapat duduk diam disuatu tempat untuk waktu yang lama
- l) Sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut
- m) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- n) Pada umumnya tulisannya jelek
- o) Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukan (secara fisik)
- p) Ingin melakukan segala sesuatu. (Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, 1992, 116-120)

c. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar**

Gaya belajar yang digunakan merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Perlu disadari bagaimana orang yang satu dengan yang lain menyerap dan menggali informasi dan dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri.

Rita Dunn, seorang pelopor dibidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor fisik
Merupakan hal yang berkaitan dengan suara, cahaya, suhu, tempat duduk dan sikap tubuh sangat berpengaruh pada proses belajar seseorang.
- b. Faktor emosional
Merupakan bagian yang sangat berperan penting dalam proses belajar, dalam banyak hal emosional adalah kunci bagi sistem memori otak. Muatan emosi dari presentasi dapat berpengaruh besar dalam memudahkan pelajar untuk menyerap informasi dan ide.
- c. Faktor sosiologis
Merupakan karakteristik seseorang dalam proses belajar, ada sebagian orang suka belajar sendiri, ada yang lain lebih suka belajar bersama dengan teman dan ada yang suka belajar dalam kelompok, serta sebagian orang menginginkan kehadiran orang yang dewasa atau senang belajar dengan orang dewasa saja.
- d. Faktor lingkungan
Merupakan hal yang terpenting dalam memilih suasana belajar, ada orang suka belajar dengan lingkungan yang bersih dan rapi. Ada juga orang yang suka belajar dengan lingkungan yang tenang dan nyaman. (Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, 2003, 110)

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar dibedakan atas dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi gaya belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

Pertama, keadaan jasmani. Kekurangan gizi biasanya mempunyai pengaruh terhadap keadaan jasmani, mudah mengantuk, cepat lelah, lesu dan sejenisnya terutama bagi anak-anak yang usianya masih muda, pengaruh ini sangat menonjol. (Mustaqim,2018,70)

Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu keadaan jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Kedua, keadaan fungsi jasmani atau fisiologis. Selama proses belajar berlangsung peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. (Slameto, 2010,55)

b) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses gaya belajar.

Beberapa faktor psikologis yang mampu mempengaruhi proses gaya belajar adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

2) Faktor-Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a. Lingkungan Sosial

- 1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik disekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.
- 2) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman

belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

- 3) Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b. Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non social adalah:

- 1) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar tidak panas dan tidak dingin. Sinar yang tidak terlalu silau atau tidak terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.
- 2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua software seperti kurikulum

sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya. (Syaiful Bahri Djamarah,2011,142-144)

Berdasarkan faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedangkan sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada siswa yang belajar paling baik secara berkelompok, sedangkan yang lain lagi memilih ada figure yang otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai iringan belajar, sedangkan yang lain tidak dapat dapat berkonsentrasi kecuali dalam keadaan ruangan sepi. Ada siswa yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar sesuatu supaya dilihat.

Menurut Deporter dan Hermacki, dalam menentukan lingkungan belajar sebagian orang lebih suka lingkungan belajar yang formal, sedangkan yang lain lebih merasa nyaman di tempat yang tidak terlalu kaku. Beberapa orang lebih mudah berkonsentrasi belajar pada kondisi duduk dikursi dengan menghadap dinding atau duduk di atas bantal-bantal lemari atau duduk di meja dapur menghadap ke jendela dan ada pula yang menyukai kombinasi keteraturan dan ketidak teraturan seperti membaca sambil duduk di kursi malas, lalu pindah kemeja untuk menulis. Kemudian ditinjau dari pencahayaan ruangan yang dipilih, sebagian orang lebih menyukai ruangan yang terang secara merata,

sedangkan yang lain menyukai cahaya yang berfokus pada apa yang sedang mereka kerjakan dan ada juga yang menyukai kombinasi dari beberapa efek cahaya. Meskipun demikian, tentunya ruangan belajar yang sehat harus mendapatkan cukup cahaya supaya tidak melelahkan mata bagi yang sedang belajar. Namun demikian, penentuan suasana pencahayaan ini merupakan pilihan pribadi setiap orang yang di harapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan kemudahan dirinya dalam menyerap dan mengolah informasi pesan yang ingin atau akan di terimanya. (Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, 1992, 351)

d. Gaya Belajar Efektif

Pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama seorang pelajar adalah mengenal modalitas dirinya sendiri apakah itu visual, auditorial dan kinestetik. Seperti yang kita ketahui bahwa orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari diri seorang pelajar tersebut belajar dengan menggunakan ketiga modalitas pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu antara ketiganya.

Michael Grinder, pengarang *Righting The Education Converyor Belt*, telah mengajarkan gaya-gaya belajar dan mengajarkan kepada banyak instruktur. Ia mencatat bahwa dalam setiap kelompok yang terdiri dari tiga puluh murid, setikar dua puluh orang mampu belajar secara

cukup efektif dengan cara visual, auditorial dan kinestetik sehingga mereka tidak membutuhkan perhatian khusus. Dari sisa delapan orang, sekitar enam orang memilih atau modalitas belajar dengan sangat menonjol melebihi modalitas lainnya. Sehingga setiap saat mereka harus selalu berusaha keras untuk memahami perintah, kecuali jika perhatian khusus diberikan kepada mereka dengan menghadirkan cara yang mereka pilih. Bagi orang-orang ini mengetahui cara belajar terbaik mereka bisa berarti perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan. Dua orang murid lainnya mempunyai kesulitan belajar karena sebab-sebab eksternal.

Setiap orang pasti mempunyai cara atau gaya belajar berbeda-beda. Banyak gaya yang bisa dipilih untuk belajar secara efektif. Menurut Hamzah dalam bukunya *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, gaya tersebut bisa diterapkan kepada anak didik di antaranya:

- a. Belajar dengan kata-kata
- b. Belajar dengan pertanyaan
- c. Belajar dengan gambar
- d. Belajar dengan musik
- e. Belajar dengan bergerak
- f. Belajar dengan bersosialisasi
- g. Belajar dengan kesendirian (Skripsi Fatmawati, 2014, 23-24)

2. Aktivitas

Aktivitas merupakan apa yang dilakukan, sebagai mana penghayatannya apa yang dikerjakan apa yang mendorongnya. (Suryabrata.1995:13). Aktivitas juga berarti kegiatan atau keaktifan yang

dilakukan secara sengaja dan sadar serta terencana untuk mencapai maksud tertentu.(Daradjat, 1992:67).

3. Mahasiswa

Menurut kamus bahasa Indonesia mahasiswa adalah orang yang belajar diperguruan tinggi, institut dan universitas. (Emilia Setyoningtyas, Kamus Trendy Bahasa Indonesia, 293).

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang yang belajar di sebuah perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri dan ia masih tercatat sebagai mahasiswa di perguruan tinggi tersebut ia terikat oleh peraturan yang berlaku di perguruan tinggi tempat ia belajar.

4. Menikah

a. Pengertian Menikah

Menurut bahasa, nikah berarti penggabungan dan pencampuran. Sedangkan menurut istilah syariat, nikah berarti akad antara pihak laki-laki dan wali perempuan yang karenanya hubungan badan menjadi halal. (Syaiikh Hasan Ayyub, Fikih Keluarga, 3)

Pernikahan merupakan sunnatullah yang berlaku ada semua makhluk Allah, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Semua yang diciptakan Allah berpasang-pasangan dan berjodoh-jodohan, sebagaimana berlaku pada manusia. Dalam surah Az-Zariyat ayat 49 disebutkan:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: *Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah. (Qs. Az-Zariyat [51]:49)*

Pernikahan antara manusia berbeda dengan binatang, yang melakukan pernikahan dengan bebas sekehendak hawa nafsunya. Bagi binatang, pernikahan semata-mata kebetulan birahi dan nafsu syahawatnya, sedangkan bagi manusia pernikahan diatur oleh berbagai etika dan peraturan lain yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang beradab dan berakhlak. Oleh karena itu, pernikahan manusia harus mengikuti tata cara yang normatif dan legal.

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada BAB I DASAR PERNIKAHAN Pasal 1 dinyatakan bahwa, *“Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”* (Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, 2013, 17-19).

Nikah adalah salah satu pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan salah satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara satu kaum dengan kaum lain, dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya. Sebenarnya pertalian nikah adalah pertalian yang seteguh-teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami istri dan keturunannya, melainkan antara dua keluarga. Dari baiknya pergaulan antara si istri

dengan suaminya, kasih mengasihi, akan berpindahlah kebaikan itu kepada semua keluarga, dari kedua belah pihaknya, sehingga mereka menjadi satu dalam segala urusan bertolong-tolongan sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan mencegah segala kejahatan . Selain itu, dengan pernikahan seseorang akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsunya. (Sulaiman Rasjid, 2014, 374)

b. Faktor-Faktor Pernikahan

1) Faktor Agama

Faktor pertama dan paling utama adalah agama. Jika satu diantara sepasang kekasih menikah didorong oleh faktor agama, sedangkan satu yang lainnya tak memiliki faktor tersebut maka itu akan menjadikan kehidupan rumah tangga yang tidak di ridhoi. Yang satu selalu memperhatikan ajaran, perintah dan larangan Allah swt. sedangkan yang lainnya tak menghiraukannya. Dengan faktor agama, seorang istri akan berhias mempercantik diri untuk suami demi mendapat pahala dari Allah swt dan ridho suaminya. Dan seorang suami akan suka rela menafkahi keluarganya dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah swt dan memberi kebahagiaan kepada keluarganya. Begitulah, faktor agama dapat mendorong dari setiap sepasang kekasih untuk saling membantu, melengkapi memberi kebaikan kepada satu sama lain dan memberikan ruh ketenangan dan ketentraman.

Apabila satu diantara sepasang suami istri tidak memiliki faktor pendorong yang utama ini (faktor agama), maka hendaklah pasangannya untuk mengingatkan dan mendorongnya untuk memiliki faktor agama ini.

2) *Faktor Orang Tua*

Terkadang kekhawatiran orang tua terhadap anak gadisnya juga menjadi faktor pernikahan, mengapa? Karena orang tua pada umumnya ingin cepat-cepat menikahkan anak gadisnya, karena mereka tak menginginkan anak gadisnya jadi perawan tua.

Serta orang tua juga takut akan terjadinya suatu yang di larang agama, seperti berpacaran sehingga terjadinya perzinahan. Sehingga orang tua ingin cepat menikahkan anaknya.

3) *Faktor Sosial*

Ada masyarakat yang memandang lelaki bujang berbeda ketika memandang lelaki yang telah berkeluarga. Mereka memberi penghormatan lebih kepada para lelaki yang telah menikah. Dan Masyarakat akan merasa aneh ketika mendapati seorang lelaki diatas 30 tahun dan belum menikah, dan akan bertanya "kenapa dia belum menikah?". begitu juga ketika mendapati perempuan yang melebihi 25 tahun dan belum menikah, mereka akan bertanya "kenapa?". Dan tekanan sosial ini membawa kepada beberapa orang untuk melakukan pernikahan. dan sah-sah saja.

4) *Faktor Keibuan atau Kebapakan*

Ini adalah termasuk dari faktor yang paling kuat dalam diri manusia ketika melakukan pernikahan. Dan faktor ini, dalam diri wanita berada lebih kuat ketimbang dalam diri laki-laki. Kadang ada beberapa wanita yang menikah hanya dengan maksud ingin melahirkan, mempunyai anak yang akan memanggilnya "wahai ibuku". Jika seorang suami melarang istri seperti diatas dari haknya, ingin mengakhirkan hamil beberapa tahun disebabkan beberapa alasan. Maka ini akan memberikan efek yang tidak baik kepada kehidupan rumah tangga mereka berdua. Seperti halnya wanita, lelaki pun memiliki rasa untuk menjadi seorang bapak. Dan rasa ini mendorongnya untuk menikah. Celakalah! jika lelaki ini menikah dengan seorang perempuan yang tidak mau hamil, melahirkan anak disebabkan tak mau kehilangan kecantikannya (misalnya), atau tak ingin membuang-buang waktu hanya untuk mengurus anak.

5) *Faktor Seks*

Yaitu rasa condong jasmani seorang lelaki kepada perempuan, atau sebaliknya, dan kebutuhan antar satu dengan yang lainnya. Dan ini adalah fitrah yang Allah berikan kepada tiap-tiap laki-laki dan perempuan. Jika ada diantara kalian tidak menemukan rasa ini, maka hendaknya dia pergi ke dokter berobat memeriksa apa yang terjadi dalam dirinya.

Islam telah menuntun umatnya dalam memenuhi fitrah ini dengan jalan yang bersih, yaitu jalur pernikahan, agar supaya satu dari tiap-tiap suami istri mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Apabila ada satu diantara keduanya tak memenuhi hak yang lainnya dalam hal ini, maka itu artinya dia pun telah melanggar perintah Allah swt.

Rasulullah saw bersabda yang artinya "jika seorang perempuan bermalam dan dia meninggalkan tempat tidur suaminya maka malaikat-malaikat akan melaknatnya sampai pagi hari". Karena apabila seorang istri tidak menjaga suaminya dengan memberikan haknya dalam hal ini, ditakutkan suaminya akan berpaling dan mencari sesuatu yang tidak halal baginya dan sang istri akan menanggung dosa yang disebabkan oleh ketidaktahuan atau kesalahannya.

Faktor ini memang penting, tapi walaupun begitu, faktor ini tidak boleh dijadikan satu-satunya faktor, hanya faktor ini, untuk melakukan sebuah pernikahan. Karena bisa menyebabkan kehancuran rumah tangga kedepannya.

6) *Faktor Pribadi*

Faktor pribadi adalah beberapa faktor yang mendorong beberapa pemuda/pemudi tertentu. diantaranya adalah:

a) *Kebutuhan akan cinta.*

Manusia secara fitrah ingin mencintai dan ingin dicintai dia akan menarik diri dari suatu kumpulan dimana dia tak mendapati seseorang yang mencintainya. dari sinilah mengapa Rasulullah saw mengungkapkan cintanya kepada istrinya. "seseorang bertanya kepada Rasulullah, "siapakah manusia yang paling engkau cintai ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Aisyah".

b) Kebutuhan untuk dihargai

Seorang lelaki butuh seseorang wanita atau istri yang menghargainya, menghormatinya, butuh seseorang yang bisa dia mintai pendapat dan begitu juga dengan wanita atau istri butuh seseorang lelaki atau suami yang menghargainya, menghormatinya dan memperlakukannya dengan cinta dan kasih sayang.

c. Tujuan Pernikahan

Tujuan-tujuan pernikahan yang terpenting adalah sebagai berikut:

1) Memperoleh Ketenangan

Keadaan jasmani, rohani dan pola pikir seseorang akan mengalami perubahan ketika mencapai usia baliq dan semua itu memunculkan kebutuhan pernikahan. Jadi salah satu tujuan pernikahan adalah memperoleh ketenangan jiwa, fisik, pikiran dan akhlak. Dalam kehidupan bersama hendaklah pasangan suami-

isteri selalu berusaha meneguhkan keadaan tersebut sehingga memungkinkan keduanya tumbuh sempurna.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa tatkala badai kehidupan membesar dan mengancam kehidupan pasangan suami-isteri, masing-masing pihak (suami-isteri) akan saling berlingung satu sama lain demi memperoleh rasa aman dan menjalin kekuatan untuk terus melanjutkan kehidupannya. Karena itu, hendaklah setiap pernikahan yang dibangun ditujukan demi meraih ketenangan hidup. Jika tidak kehidupan yang diarungi bersama akan menjelma menjadi kobaran jahanam yang tak terperikan.

2) *Saling Mengisi*

Tatkala mencapai usia balig, para jejaka dan gadis pasti merasakan adanya kekurangan. Perasaan semacam ini akan lenyap sewaktu mereka menikah, membina kehidupan bersama, dan saling mengisi satu sama lain. Semua itu mencapai puncaknya ketika anak pertama dari pasangan suami isteri terlahir ke dunia ini.

Pernikahan memberikan pengaruh sangat besar dan penting terhadap perilaku seseorang. Sejak itu, dimulailah fase kematangan dan kesempurnaan yang mampu menutupi ketidak harmonisan dalam beraktivitas dan bergaul (di mana masing-masing pihak berusaha merelakan, meluruskan dan menasihati satu sama lain). Dengannya, niscaya akan tercipta hubungan kemanusiaan nan

mulia yang pada gilirannya akan mendorong pasangan suami-isteri melangkah menuju kesempurnaan yang didamba.

3) *Memelihara Agama*

Lantaran mengikuti dorongan hawa nafsu, banyak kaum muda yang kehilangan akidah sucinya kemudian terjerumus kedalam dosa. Dalam hal ini, mahligai pernikahan akan menjauhkan seseorang dari bibir jurang kegelapan yang sungguh berbahaya dan mematikan. Sebuah hadis menyebutkan, “Barang siapa yang menikah, telah memelihara separuh agamanya.”

Pernikahan tidak hanya menyelamatkan seseorang dari kejatuhan (ke lembah dosa). Lebih dari itu, memungkinkan dirinya menghadap dan beribadah kepada Allah swt. Selain pula akan memuaskan nalurinya secara wajar sehingga menjadikan jiwanya tenang dan damai. Semua itu tentu sangat dipentingkan dalam kehidupan beragama.

Adapun pernikahan yang berbahaya bagi keberagamaan seseorang adalah pernikahan yang menghindarkan seseorang dari pusaran instrink seksual lalu menjatuhkannya ke dalam pusaran lain, seperti kebohongan, penghianatan dan kebiasaan dengan hal-hal yang diharamkan. Hal itu bukanlah pernikahan melainkan tak lebih dari perangkap penderitaan baru. Pernikahan semacam ini hanya akan mendatangkan problem pertengkaran yang melukai hati

masing-masing pihak dari pasangan suami-isteri. Pernikahan tak lebih dari ajang penyiksaan belaka.

4) *Kelangsungan Keturunan*

Allah swt telah menumbuhkan keinginan dalam diri seseorang untuk melanjutkan keturunan. Namun, bagi sebagian pasangan suami-isteri yang hanya bermaksud mencari kelezatan dan kesenangan hidup semata, kelahiran anak merupakan buah pernikahan di padang sebagai menyusahkan dan sama sekali tidak diinginkan. Karenanya, dimensi spiritual dari pernikahan hendaknya dijadikan pasangan hidup. Pada gilirannya, semua itu akan mendorong masing-masing pihak (suami-isteri) untuk mau saling mengisi dan melangkah kaki di jalan kesempurnaan.

Betapa banyak pernikahan yang berakhir dengan kegagalan disebabkan keringnya dimensi spiritual yang seharusnya terkandung didalamnya. (Ali Qaimi, *Pernikahan Masalah dan Solusinya*, 28-30).

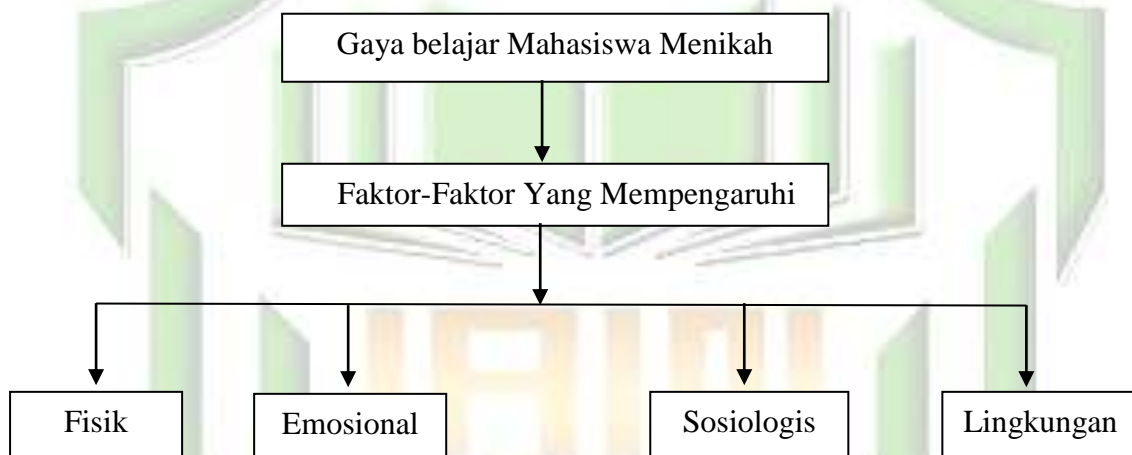
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Belajar pada mahasiswa yang telah menikah sangatlah diperlukan guna menunjang keberhasilan perkuliahan, setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda ada yang suka dengan belajar visual (penglihatan), ada juga suka dengan belajar auditorial (pendengaran), dan ada juga yang suka dengan belajar kinestetik (gerakan). Maka mahasiswa

itu sendiri yang dapat menentukan dirinya lebih senang dengan gaya belajar yang mana. Dalam belajar pasti ada faktor yang mempengaruhinya di antaranya adalah faktor fisik, faktor emosional, faktor sosiologis dan faktor lingkungan.

Untuk membuktikan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana gaya belajar mahasiswa yang telah menikah, khususnya mahasiswa yang masih aktif kuliah di program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diformulasikan dalam skema berikut:



2. Pertanyaan Penelitian

- a. Apa saja aktivitas yang dilakukan sehari-harinya?
- b. Ketika belajar biasanya memerlukan waktu berapa lama?
- c. Bagaimana suasana pada saat belajar?
- d. Apakah anda suka belajar dengan visual (melihat)?
- e. Apakah anda suka belajar dengan auditorial (mendengar)?
- f. Apakah anda suka belajar dengan kinestetik (gerakan)?

- g. Apakah faktor yang mempengaruhi anda dalam belajar?
- h. Apakah anda suka belajar dengan cahaya yang terang ?
- i. Apakah anda suka dengan belajar sendirian atau berkelompok?
- j. Apakah anda suka belajar dengan lingkungan yang bersih dan rapi?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bersifat kualitatif yang mendeskripsikan penelitian, baik situasi maupun informan/ responden yang umumnya berbentuk narasi melalui perantara lisan seperti ucapan dan penjelasan responden, dokumentasi pribadi, ataupun catatan lapangan. (Uhf Suharsaputra, 2012:188)

Penelitian Kualitatif atau naturalistic inquiry menurut Bogman dan Guda yang dikutip Suhar saputra Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata penulisan atau lisan dari orang lain dan pelaku yang dapat diamati.(Uhf Suharsaputra, 2012:81)

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena dengan metode ini dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dan informan, tentang Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang telah Menikah di prodi Pendidikan Agama Islam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di kampus IAIN Palangka Raya, dan waktu penelitian dilaksanakan sesuai dari surat penelitian yaitu tanggal 05 September sampai tanggal 05 Nopember 2019. Dan selesai penelitian tanggal 05 Oktober 2019.

C. Objek Penelitian

Gaya belajar dan aktivitas mahasiswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar mahasiswa menikah di Prodi Pendidikan Agama Islam.

D. Subjek Penelitian

Mahasiswa yang telah menikah di Prodi Pendidikan Agama Islam. Kriteria dari subjek penelitian yang menggunakan *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang belum selesai (belum lulus) kuliah ada 10 orang.
2. Mahasiswa yang cepat selesai studinya ada 5 orang
3. Mahasiswa yang terlambat menyelesaikan studinya ada 5 orang
4. Yang mempunyai balita maupun tidak

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri mengingat peneliti yang langsung kelapangan untuk memperoleh data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

F. Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Meleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen penelitian.

Kata-kata dan tindakan orang-orang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan photo, atau

film (Lexy J.Meleong,2004:112). Dalam Penelitian ini kata-kata atau informasi yang dibutuhkan adalah informasi dari mahasiswi yang telah menikah di kampus tersebut.

Sedangkan untuk lebih akuratnya data, peneliti juga meminta informasi tambahan dari sejumlah informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini dapat dikatakan sama dengan responden. Yang akan menjadi informan dalam penelitian ini yaitu suami atau istri dan teman dari subjek penelitian.

Penelitian ini sumber tidak tertulis berupa foto. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasil secara induktif (Lexy J.Meleong,2004:114)

Dalam Penelitian ini maka foto yang di perlukan adalah Foto pada saat melakukan wawancara.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi sedangkan alat penunjang pengumpulan data adalah dokumentasi.

1. **Wawancara** menurut Meloeng (2006:186) dalam buku Ibrahim adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun data yang diperoleh melalui teknik ini:

- a. Apa saja aktivitas yang dilakukan sehari-harinya?
 - b. Ketika belajar biasanya memerlukan waktu berapa lama?
 - c. Bagaimana suasana pada saat belajar?
 - d. Apakah anda suka belajar dengan visual (melihat)?
 - e. Apakah anda suka belajar dengan auditorial (mendengar)?
 - f. Apakah anda suka belajar dengan kinestetik (gerakan)?
 - g. Apakah faktor yang mempengaruhi anda dalam belajar?
 - h. Apakah anda suka belajar dengan cahaya yang terang ?
 - i. Apakah anda suka dengan belajar sendirian atau berkelompok?
 - j. Apakah anda suka belajar dengan lingkungan yang bersih dan rapi?
2. Menurut Satori (2009, 105) dalam buku Ibrahim **observasi** dapat dipahami sebagai pengamatan berlangsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian. (Ibrahim,2015, 81). Adapun data yang diperoleh melalui teknik ini:
- a. Aktivitas yang dilakukan mahasiswa setiap harinya.
 - b. Suasana saat mahasiswa belajar.
 - c. Mahasiswa belajar lebih suka belajar dengan visual (melihat), auditorial (mendengar) dan kinestetik (gerakan).
 - d. Faktor yang mempengaruhi gaya belajar mahasiswa, faktor fisik, faktor emosional, faktor sosiologis dan faktor lingkungan.
3. **Dokumen**, menurut Sugiyono, (2009:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto

dan gambar. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto. Adapun data yang diperoleh melalui teknik ini:

- a. Data mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palangka Raya.
- b. Buku nikah atau kartu keluarga.
- c. Foto wawancara

H. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data-data yang diamati dan diteliti sesuai dan relevan dengan data yang sebenarnya. Hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data yang diperoleh adalah benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi* yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong, yang mengatakan bahwa "*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut."

Moleong menyatakan bahwa *triangulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan akal yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan di antara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan data hasil pengamatan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
3. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Lexy J.Meleong, 2002, 178)

I. Teknik Analisis Data

Setelah data disajikan dan diinterpretasikan kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui data bagaimana gaya belajar dan aktivitas mahasiswa yang telah menikah di prodi Pendidikan Agama Islam.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi batasan dalam penelitian dengan menggunakan teknik-teknik yang telah ditentukan sebelumnya tentunya berhubungan dengan Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang telah Menikah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam.

2. *Data Reducation* (Pengurangan Data)

Merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari serta membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Data Display (penampilan data), yaitu data yang benar-benar relevan yang diperoleh di lapangan ditampilkan dalam bentuk ilmiah oleh peneliti, dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.

4. *Conclusion Data* (menarik kesimpulan)

Langkah penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh tentang gaya belajar mahasiswi yang telah menikah pada mata kuliah di program studi PAI, dengan tidak menyimpang dari tujuan dan dapat menjawab permasalahan penelitian. (Burhan Bugin, 2003,70)



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Keadaan Umum Mahasiswa IAIN Palangka Raya program studi PAI yang telah menikah

Tabel 1.1
Data Tentang Mahasiswa IAIN Palangka Raya
Yang Telah Menikah

No.	Nama	Nim	Prodi
1.	UM	1621112131	PAI
2.	RE	1501111988	PAI
3.	NS	1501111987	PAI
4.	RJ	1501111997	PAI
5.	TN	1501112027	PA
6.	SA	1301111747	PAI
7.	WD	1301111780	PAI
8.	IN	1301111756	PAI
9.	SF	1301111750	PAI
10.	NS	1301111791	PAI

Sumber data: dokumentasi, observasi dan wawancara

1. UM

Adalah mahasiswa semester 9 yang akan menyelesaikan studinya, pada saat ini selesai penelitian dari skripsinya, pernikahannya sekitar 1 tahun 6 bulan.

2. RE

Merupakan mahasiswa semester 9 yang telah menyelesaikan studinya tepat waktu munaqasah pada bulan september 2019. pernikahannya sekitar 1 tahun 3 bulan.

3. NS

Adalah mahasiswa semester 9 yang telah menyelesaikan studinya tepat waktu munaqasah pada tanggal 17 oktober 2019, pernikahan nya sekitar 10 bulan.

4. RJ

Adalah mahasiswa semester 9 yang telah menyelesaikan studinya di IAIN Palangka Raya Prodi Pendidikan Agama Islam, munaqasah pada tanggal 11 oktober 2019, pernikahan nya sekitar 6 bulan.

5. TN

Adalah mahasiswa semester 9 yang akan menyelesaikan studi nya, pada saat ini penelitian dari skripsi nya, penikahan nya sekitar 1 tahun.

6. SA

Adalah mahasiswa semester 13 yang belum menyelesaikan studinya di IAIN Palangka Raya Prodi Pendidikan Agama Islam, telah selesai penelitian dan saat ini bimbingan skripsi, pernikahan nya sekitar 5 bulan.

7. WD

Adalah mahasiswa semester 13 yang belum menyelesaikan studinya di IAIN Palangka Raya Prodi Pendidikan Agama Islam, telah selesai bimbingan proposal menunggu seminar proposal, pernikahan nya sekitar 3 tahun 8 bulan.

8. IN

Adalah mahasiswa semester 13 yang belum menyelesaikan studinya di IAIN Palangka Raya Prodi Pendidikan Agama Islam, saat ini bimbingan proposal, pernikahan nya sekitar 8 bulan.

9. SF

Adalah mahasiswa semester 13 yang belum menyelesaikan studinya di IAIN Palangka Raya Prodi Pendidikan Agama Islam, telah selesai seminar proposal, pernikahannya sekitar 4 tahun.

10. YS

Adalah mahasiswa semester 13 yang belum menyelesaikan studinya di IAIN Palangka Raya Prodi Pendidikan Agama Islam, telah selesai penelitian masih bimbingan, pernikahannya sekitar 3 tahun.

B. Deskripsi Gaya Belajar Mahasiswa IAIN Palangka Raya program studi PAI yang Telah Menikah

Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dalam memproses informasi atau menghadapi suatu tugas dan masalah. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai. Tiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Pasti semua orang belajar melalui alat inderawi, baik penglihatan, pendengaran dan kinestetik. Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar. Semakin kita mengenal baik gaya belajar kita maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri di dalam menguasai suatu keterampilan dan konsep-konsep dalam hidup.

Didunia pendidikan, istilah gaya belajar mengacu khusus untuk penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Gaya belajar visual menyangkut penglihatan dan bayangan mental. Gaya belajar pendengaran merujuk pada pendengaran dan pembicaraan. Gaya belajar kinestetik merujuk gerakan besar dan kecil. Demikian halnya dengan para mahasiswa atau seorang pelajar mereka pasti memiliki dan menggunakan gaya belajar masing-masing yang

sesuai dengan karakter mereka pada saat menerima, mempelajari suatu pelajaran atau materi yang di berikan oleh pendidik atau dosen. Gaya belajar yang dimiliki oleh seorang pelajar tidak menutup kemungkinan hanya menggunakan satu gaya belajar bisa jadi mereka memiliki beberapa gaya belajar atau gabungan gaya belajar.

Untuk mengetahui suatu gaya belajar apa yang di miliki oleh seorang pelajar khususnya mahasiswi yang telah menikah di program studi PAI IAIN Palangka Raya ialah dengan cara peneliti melakukan wawancara maupun dokumentasi sehingga peneliti mendapatkan gambaran data-data penelitian sebagai berikut:

1. UM

Saat di temui di kampus mengenai gaya belajarnya dia mengatakan:

Ketika saya belajar saya lebih suka dengan melihat dan mendengarkan agar dapat bekonsentrasi dengan baik. Tetapi ketika saya ingin mengetahui isi buku yang dibaca maka lebih suka membaca sendiri dibandingkan dibacakan orang lain, tapi jika mengenai hal-hal dalam pelajaran ilmu agama saya lebih suka dengan mendengarkan, agar saya bisa memahami dengan benar, karena saya senang berbicara berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar. Saya tidak suka belajar terlalu lama biasanya hanya 30-60 menit saja, jika terlalu lama saya merasa jenuh. Saya juga lebih senang dengan belajar kelompok dari pada belajar sendiri, suasana saat saya belajar lebih suka yang bersih, terang dan sepi. Faktor yang mempengaruhi saya belajar terutama faktor lingkungan, paling tidak suka jika tidak bersih dan tidak rapi tempat saya belajar. Serta juga ada dorongan dan bantuan dari suami saya yang memberikan motivasi untuk belajar dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi. (wawancara dengan UM, senin tanggal 9 september 2019 di IAIN Palangka Raya)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut peneliti gaya belajar yang dimiliki oleh UM yaitu gaya belajar visual dan auditorial gabungan dari beberapa gaya belajar. UM menggunakan gaya belajar visual yang terlihat

bahwa dia mempunyai hobby membaca. Begitu juga dengan dia senang berbicara, berdiskusi, dan mendengarkan penjelasan orang lain tentang suatu yang di pelajarnya,

Saat ditemui dikampus mengenai aktivitas sehari-harinya dia mengatakan:

Pada pagi hari saya mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga, seperti masak, mencuci pakaian, menyapu dst. Setelah itu saya ke kampus melakukan aktivitas saya sebagai mahasiswa seperti mengerjakan tugas di perpustakaan, menemui dosen untuk konsultasi proposal dan skripsi. Setelah pulang dari kampus saya mengantar pesanan pelanggan saya karena pekerjaan saya selain sebagai mahasiswa saya juga berjualan online sampai sore hari. Terkadang saya juga bisa pagi dan siang berada di kampus menunggu dan menemui dosen pembimbing skripsi. (Wawancara dengan UM, Senin Tanggal 9 September 2019 di IAIN Palangka Raya)

Saat melakukan observasi menurut peneliti apa yang dikatakan UM pada saat wawancara sesuai dengan apa yang dilakukannya, seperti aktivitas sehari-harinya, dengan seringnya ke kampus, ke perpustakaan karena saya juga berada di kampus dan di perpustakaan jadi saya melihat langsung apa yang UM lakukan. Pekerjaannya di rumah juga saya melihat karena di rumahnya, ketika saya berada di rumah UM, gaya belajar yang di milikinya, sesuai dengan yang di wawancara ketika saya berada di rumahnya saya melihat langsung bahwa ia itu orang yang rapi, teratrur, mementingkan tampilan, dan seringnya bercerita, faktor yang mempengaruhi belajarnya saat saya melihat dari lingkungannya memang disana adalah lingkungan yang bersih, rapi dan sepi tidak ada keributan dari kompleks perumahan UM itu. (Observasi, Kamis 19 September 2019)

2. RE

Saat ditemui dikampus mengenai gaya belajarnya dia mengatakan:

Ketika saya belajar saya lebih suka dengan melihat seperti saya ke perpustakaan untuk membaca buku saat mengerjakan tugas dan saya lebih senang dengan adanya power point karena saya bisa memahami dengan mudah setiap materi yang akan dipelajari. Karena saya lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengarkan. Saya belajar tidak menentu berapa menit jika saya lelah maka saya akan istirahat. Saya juga lebih senang dengan belajar sendiri daripada belajar berkelompok, suasana saat saya belajar lebih suka yang bersih, terang dan tenang. (Wawancara dengan RE, Senin Tanggal 9 September 2019 di IAIN Palangka Raya).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut peneliti gaya belajar yang dimiliki oleh RE yaitu gaya belajar visual, karena RE lebih senang membaca buku terutama di perpustakaan dia lebih mudah mengingat dengan apa yang dilihatnya dibandingkan dengan apa yang didengarkannya.

Saat ditemui dikampus mengenai aktivitas sehari-harinya dia mengatakan:

Pada pagi hari saya mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga, seperti masak, mencuci pakaian, menyapu dst. Saya ke kampus melakukan aktivitas saya sebagai mahasiswa. Tetapi saat ini saya lebih sering berada di rumah karena baru saja melahirkan, dan saya juga telah selesai kuliahnya. (Wawancara dengan RE, Senin Tanggal 9 September 2019 di IAIN Palangka Raya).

Saat melakukan observasi menurut peneliti apa yang dikatakan RE pada saat wawancara ada yang sesuai ada yang tidak dengan apa yang dilakukannya, seperti aktivitas sehari-harinya sesuai karena saat saya berada di rumah RE melihat apa yang dilakukannya pada pagi hari dengan melakukan pekerjaan rumah tangga. Setelah itu RE ini mau ke kampus bersama saya jadi saya melihat sendiri apa yang dilakukannya. Gaya belajar yang dimilikinya ternyata saat saya melihat ia memiliki dua gaya belajar yaitu visual dan auditorial

kerena saya melihat suka mendengarkan musik islami juga, dan ceramah agama, tidak sesuai dengan apa yang di katakan saat wawancara bersama RE.

(Observasi, jum'at 20 September 2019)

3. NS

Saat ditemui di rumahnya NS mengenai gaya belajarnya dia mengatakan:

Pada saat saya belajar lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan orang lain. Karena saya akan mudah mengingatnya dengan apa yang dilihat. Jika saya tidak melihat hanya mendengarkan saja saya bisa kehilangan konsentrasi ketika ingin memperhatikan, apabila saya melihat apa yang saya pelajari maka akan mudah memahaminya dan menyampaikan kepada orang lain. Faktor yang mempengaruhi saya belajar adalah faktor emosional karena pada saat belajar saya harus benar-benar konsteransi agar memori otak bisa bekerja dengan baik. Dan juga ada motivasi dari suami saya untuk belajar dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi apalagi saat ini saya sedang hamil suami sangat membantu saya dalam kegiatan belajar saya. (Wawancara dengan NS, Selasa Tanggal 10 September 2019 di jln. Jintan G.obos IX Palangka Raya).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut peneliti gaya belajar yang dimiliki oleh NS yaitu gaya belajar visual, karena dia lebih memilih membaca sendiri dari pada di bacakan orang lain agar mudah mengingatnya dengan apa yang lihatnya, dibandingkan dengan mendengar penjelasan orang lain bisa kehilangan konstentrasinya dalam memahami sesuatu.

Saat ditemui dirumahnya mengenai aktivitas sehari-harinya dia mengatakan:

Pada pagi hari saya mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga, seperti masak,menyuci pakaian,menyapu dst. Saya tidak menentu jam berapa kekampus apalagi ketika ada urusan maka sering kekampus melakukan aktivitas saya sebagai mahasiswa. (Wawancara dengan NS, Selasa Tanggal 10 Sptember 2019 di jln. Jintan G.obos IX Palangka Raya).

Saat melakukan observasi menurut peneliti apa yang dikatakan NS pada saat wawancara sesuai dengan apa yang dilakukannya, seperti aktivitas sehari-harinya dengan seringnya berada di kampus setiap hari, karena ia selalu bertemu saya, gaya belajar yang dimilikinya ternyata memang benar karena saya melihat sendiri ia bicara dengan cepat, serta faktor yang mempengaruhi belajarnya adalah faktor emosional, kebetulan saat saya observasi ada suaminya dari NS yang bernama MS (Muhammad Saripudin) langsung saja saya tanya tentang faktor NS belajar suaminya mengatakan bahwa benar NS ini ketika belajar harus benar-benar konsentrasi tidak boleh diganggu, kemudian suaminya juga mengatakan saya memang banyak membantu memberikan motivasi apalagi ada kesulitan masalah kuliah saya sering memberikan penjelasan kepadanya. Begitu yang disampaikan oleh suami NS ini saat saya melakukan observasi. (Observasi, Sabtu 21 September 2019)

4. RJ

Saat ditemui dikosnya RJ mengenai gaya belajarnya dia mengatakan:

Saya belajar lebih senang dengan mendengarkan karena saya mengalami kesulitan dalam menuliskan sesuatu, tetapi saya sangat senang dalam bercerita, dan lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca sendiri. Faktor yang mempengaruhi saya belajar adalah faktor lingkungan, harus tenang ketika saya belajar. (Wawancara dengan RJ, Selasa Tanggal 11 September 2019 di jln.G.obos IX Palangka Raya).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut peneliti gaya belajar yang dimiliki oleh RJ yaitu gaya belajar auditorial, karena lebih utama dengan pendengaran dia akan mudah mengingat ketika mendengar penjelasan dari orang

dan juga akan mudah memahami ketika orang lain membacaknya sedangkan dia hanya mendengarkannya.

Saat ditemui dikostnya mengenai aktivitas sehari-harinya dia mengatakan:

Pada pagi hari saya ke kampus melakukan aktivitas saya sebagai mahasiswa, saya dan suami tidak tinggal bersama di karena kan suami saya bekerja di luar daerah. Sedangkan saya tinggal disini hanya bersama teman untuk menyelesaikan tugas akhir saya yaitu skripsi, jadi banyak waktu untuk ke kampus. (Wawancara dengan RJ, Selasa Tanggal 11 September 2019 di jln.G.obos IX Palangka Raya).

Saat melakukan observasi menurut peneliti apa yang dikatakan RJ pada saat wawancara sesuai dengan apa yang dilakukannya, seperti aktivitas sehari-harinya saat berada dikostnya saya melihat pagi-pagi ia berangkat ke kampus bersama temannya, gaya belajar yang di milikinya saya menanyakan kepada teman yang satu kost bersama RJ ternyata memang benar ketika ia belajar sering minta bacakan dari pada membaca sendiri. Ternyata sesuai apa yang dikatakan RJ saat wawancara dengan apa yang temannya. serta faktor yang mempengaruhi belajarnya saat saya berada dikostnya saya melihat sendiri dilingkungan tersebut kost yang tidak ramai karena lumayan jauh dari jalan dan orang-orang yang berada dikost itu perempuan suara berisik itu tidak terdengar. (Observasi, Senin 23 September 2019)

5. TN

Saat ditemui dirumahnya TN mengenai gaya belajarnya dia mengatakan:

Saya belajar lebih suka dengan gerakan saya sering berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain. Karena memudahkan saya untuk memahami dan mengingat apa yang dibicara orang tersebut. Ketika belajar

saya lebih senang melalui praktek langsung atau manipulasi. Maka dengan praktek tersebut lebih mudah untuk mengingatnya. Faktor yang mempengaruhi saya belajar yaitu faktor lingkungan yang sepi maka saya mudah konsentrasi pada apa yang dipelajari, tetapi saya mempunyai balita jadi saya tidak banyak memiliki waktu untuk ke kampus. (Wawancara dengan TN, Selasa Tanggal 12 September 2019 di jln. Menteng X Palangka Raya).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut peneliti gaya belajar yang dimiliki oleh TN yaitu gaya belajar kinestetik, karena belajar dengan sering berdiri dekat pada saat orang lain berbicara dan belajar lebih suka dengan praktek. Dengan gaya belajar seperti itu dia lebih mudah untuk mengingat apa yang dipelajarinya.

Saat ditemui dirumahnya mengenai aktivitas sehari-harinya dia mengatakan:

Pada pagi hari saya mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga, seperti masak, mencuci pakaian, menyapu, mengurus anak dst. Jika saya mau ke kampus maka anak saya di tinggal dulu bersama suami. Saya tidak setiap hari ke kampus untuk menyelesaikan tugas akhir saya karena kesibukan saya yang banyak jika tidak terlalu banyak kesibukan maka saya ke kampus melakukan aktivitas saya sebagai mahasiswa. (Wawancara dengan TN, Selasa Tanggal 12 September 2019 di jln. Menteng X Palangka Raya).

Saat melakukan observasi menurut peneliti saat berada dirumahnya melihat aktivitas sehari-harinya ternyata memang benar kesibukannya sebagai seorang istri dan ibu yang membuat ia tidak ada waktu untuk melakukan aktivitasnya di kampus, mengenai gaya belajar yang dimilikinya saya menanyakan pada orang tuanya karena ia tinggal satu rumah bersama orang tuanya, TN ini memang benar belajar seperti itu, karena kesibukan mengurus anak untuk membaca buku tidak ada lagi waktunya, ia lebih suka belajar yang praktis kata orang tua nya saat saya melakukan observasi, saat saya berada

dirumahnya melihat keadaan lingkungan sekitar ternyata lingkungan dirumahnya tidak sepi banyaknya anak-anak yang bikin keributan serta anaknya sendiri yang sering menangis, itulah faktor yang mempengaruhi belajarnya. Jadi faktor yang disampaikan saat wawancara dan observasi berbeda. (Observasi, Selasa 25 September 2019)

6. SA

Saat ditemui di rumahnya SA mengenai gaya belajarnya dia mengatakan:

Pada saat saya belajar lebih suka mendengarkan (dibacakan) dari pada membaca, ketika saya belajar mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik. Faktor yang mempengaruhi saya belajar terutama faktor fisik saya paling tidak suka jika cahayanya kurang terang dan suhu udara panas maka saya kurang konsentrasi pada belajar. (Wawancara dengan SA, Selasa Tanggal 13 September 2019 di jln Junjung Buih Palangka Raya)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut peneliti gaya belajar yang dimiliki oleh SA yaitu gaya belajar auditorial, karena dia mudah terganggu oleh keributan agar konsentrasi terhadap yang dipelajari dan pada saat belajar dan lebih suka mendengarkan dari pada membaca sendiri.

Saat ditemui dirumahnya mengenai aktivitas sehari-harinya dia mengatakan:

Pada pagi hari saya mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga, seperti masak, mencuci pakaian, menyapu dst. Kemudian saya ke kampus melakukan aktivitas saya sebagai mahasiswa. Saya ikut organisasi fakultas NU, saya juga ngajar private selama 3 hari dalam 1 minggu, dan saya juga bekerja membantu orang tua berjualan sembako. (Wawancara dengan SA, Selasa Tanggal 13 September 2019 di jln Junjung Buih Palangka Raya).

Saat melakukan observasi menurut peneliti apa yang dikatakan SA tentang gaya belajar yang di milikinya saya langsung menanyakan kepada suaminya ternyata SA ini ketika belajar lebih sering dibacakan oleh suaminya

kerena untuk membaca sendiri itu malas terlalu banyak yang dibaca di pahami, aktivitas sehar-harinya sesuai pada saat wawancara, ia mengikuti organisasi fahtayat NU dengan dibuktikannya foto berada diacara teresbut, saya juga melihat ia saat membantu orang tuanya bejualan sembako yang beralamat di jalan cempaka, mengenai kegiatan ia private saya tidak dapat melihatnya karena orang yang diajarinya sedang sakit jadi diliburkan. Saat saya berada dirumah nya melihat cahaya lampu yang terang ternyata benar yang dikatakan SA faktor yang mempengaruhi belajarnya adalah cahaya. (Observasi, Rabu 25 September 2019)

7. WD

Saat ditemui dirumahnya WD mengenai gaya belajarnya dia mengatakan:

Pada saat saya belajar lebih suka berbicara dengan cepat, apabila saya belajar pasti saya memeriksa lagi apakah ada yang tertinggal belum saya baca atau ada ketinggal huruf ketika saya menulis atau mengetik. Faktor yang mempengaruhi saya belajar adalah faktor lingkungan, karena lingkungan yang bersih memudahkan saya untuk belajar dengan konsestrasi, saya mempunyai balita jadi saya tidak banyak memiliki waktu untuk kekampus menyelesaikan kuliah nya seperti teman-teman yang lain 4 tahun atau 9 semester sudah lulus.(Wawancara dengan WD, Selasa Tanggal 16 September 2019 di jln RTA milono km.8 Palangka Raya)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut peneliti gaya belajar yang dimiliki oleh WD yaitu gaya belajar visual, kerena dia suka berbicara cepat apalagi pada saat membaca, dan dia juga teliti dalam membaca dan menulis suatu yang dipelajari.

Saat ditemui dirumahnya mengenai aktivitas sehari-harinya dia mengatakan:

Pada pagi hari saya mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga, seperti masak, mencuci pakaian, menyapu, mengurus anak dst. Jika saya mau ke kampus maka anak saya titipkan kepada orang tua saya, kesibukan saya yang banyak maka bisa 2 hari saja dalam 1 minggu saya ke kampus. Saya juga membantu orang tua saya berjualan di warung. (Wawancara dengan WD, Selasa Tanggal 16 September 2019 di jln RTA milono km.8 Palangka Raya)

Saat melakukan observasi menurut peneliti apa yang dikatakan WD pada saat wawancara sesuai dengan apa yang dilakukannya, seperti gaya belajar yang di miliknya saat saya observasi berada dirumahnya melihat langsung ketika itu ia sedang belajar memang benar WD belajar dengan gaya visual, kemudian saya tanyakan kembali kepada teman dekatnya tentang gaya belajarnya, temannya yang bernama salbiah mengatakan bahwa WD ini ketika belajar sering dengan membaca tidak suka dengan mendengarkan, aktivitas yang dilakukan WD sehari-harinya begitu banyak mengurus anak dan membantu orang tuanya saat saya berada dirumahnya, sehingga waktu untuk menyelesaikan tugas akhirnya tertunda. Faktor yang mempengaruhi belajarnya adalah faktor lingkungan ketika saya berada dirumahnya saya melihat bahwa keadaan lingkungan memang bersih dan tidak terlihat sampah (Observasi, Kamis 26 September 2019)

8. IN

Saat ditemui dirumahnya IN mengenai gaya belajarnya dia mengatakan:

Pada saat saya belajar mudah terganggu dengan keributan maka keributan itu akan memecahkan konsentrasi belajar saya. Faktor yang mempengaruhi saya belajar terutama faktor fisik saya paling tidak suka jika suhu udara panas maka saya kurang konsentrasi pada belajar. (Wawancara dengan IN, Selasa Tanggal 17 September 2019 di jln tilung 1 Palangka Raya)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut peneliti gaya belajar yang dimiliki oleh IN yaitu gaya belajar auditorial, karena lebih suka mendengarkan (dibacakan) orang lain daripada membaca sendiri dan mudah terganggu dengan keributan.

Saat ditemui dirumahnya mengenai aktivitas sehari-harinya dia mengatakan:

Pada pagi hari saya membantu orang tua saya pergi kepasar untuk belanja sayuran untuk dijual kembali, dan mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga, seperti masak, mencuci pakaian, menyapu dst. Jadi dengan beberapa kesibukan dalam 1 minggu hanya bisa 3 hari ke kampus sehingga saya terlambat menyelesaikan kuliah. (Wawancara dengan IN, Selasa Tanggal 17 September 2019 di jln tilung 1 Palangka Raya)

Saat melakukan observasi menurut peneliti apa yang dikatakan IN pada saat wawancara sesuai dengan apa yang dilakukannya, tentang gaya belajar yang di milikinya saat itu saya berada dirumahnya kemudian saya melihat langsung ketika ia belajar dengan mendengarkan pelajaran agama di handphone, kemudian saya tanyakan kepada orang tuanya yang berada dirumah perihal gaya belajar IN ini, ternyata NI ini ketika belajar memang begitu lebih sering mendengarkan lewat handphone karena lebih memudahkan dibandingkan harus membaca buku karena tidak banyak memiliki waktu luang. Saya juga melihat langsung aktivitas yang dilakukan IN kesibukan setiap harinya memang benar seperti saat saya wawancara, setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, ia membantu orang tuanya lagi untuk berjualan. Faktor yang mempengaruhi belajarnya adalah faktor fisik pada saat berada dirumahnya saya melihat ketika ia belajar kipas angin harus menyala karena ia

tidak bisa belajar jika suhu udara yang panas. (Observasi, Jum'at 27 September 2019)

9. SF

Saat di temui di kampus SF mengenai gaya belajarnya dia mengatakan:

Pada saat belajar saya harus membuat dan mengatur rencana terlebih dahulu apa yang harus saya pelajari terlebih utama agar bisa memudahkan saya dalam menentukan apa yang harus saya pelajari dulu. Ketika saya belajar sering dibacakan suami saya dari pada membaca sendiri. Faktor yang mempengaruhi saya belajar adalah faktor lingkungan saya senang lingkungan yang bersih dan rapi terutama rumah, saya mempunyai balita jadi tidak banyak memiliki waktu untuk ke kampus menyelesaikan kuliah nya seperti teman-teman yang lain 4 tahun sudah lulus. (Wawancara dengan SF, Selasa tanggal 18 September 2019 di IAIN Palangka Raya).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut peneliti gaya belajar yang dimiliki oleh SF visual dan audio gabungan dari beberapa gaya belajar, karena dia suka membaca sendiri dan juga suka dibacakan orang lain, serta dia juga membuat rencana belajar terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan belajar.

Saat ditemui dirumahnya mengenai aktivitas sehari-harinya dia mengatakan:

Pada pagi hari saya mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga, seperti masak, mencuci pakaian, menyapu, mengurus suami dan anak dst. Jika saya mau ke kampus maka anak saya titipkan bersama neneknya. Saya tidak setiap hari ke kampus untuk menyelesaikan tugas akhir saya karena kesibukan saya yang banyak maka bisa 2 atau 3 hari saja dalam 1 minggu saya ke kampus. Karena dari pagi sampai sore melakukan aktivitas sebagai ibu dan istri jadi waktu itu terbagi untuk kesibukan yang bermacam-macam. (Wawancara dengan SF, Selasa tanggal 18 September 2019 di IAIN Palangka Raya).

Saat melakukan observasi menurut peneliti apa yang dikatakan SF pada saat wawancara sesuai dengan apa yang dilakukannya, gaya belajar yang di milikinya ketika saya berada dirumahnya saya langsung menanyakan kepada suaminya perihal gaya belajar istrinya, jika SF belajar memang benar harus

membuat dan rencana dulu kapan waktu luang untuk bisa belajar dan saat belajar juga bisa berbicara sendiri, itulah penjelasan dari suami SF. Saya melihat aktivitasnya saat berada dirumahnya memang benar pagi-pagi ia mengerjakan tugas sebagai seorang istri dan ibu. Ketika saya berada dirumahnya saya memperhatikan kebersihan rumahnya di setiap ruangan ternyata rumahnya memang bersih dan rapi, faktor yang mempengaruhi belajarnya adalah faktor lingkungan. (Observasi, Sabtu 28 September 2019).

10. YS

Saat di temui di rumahnya YS mengenai gaya belajarnya dia mengatakan:

Saya belajar sangat sulit untuk membaca atau pun mendengar apalagi jika membaca peta, kecuali saya memang pernah ketempat tersebut. Saya belajar lebih senang melalui praktek langsung atau manipulasi. Maka dengan praktek tersebut lebih mudah untuk mengingatnya. Faktor yang mempengaruhi saya belajar yaitu faktor sosiologis, karena saya belajar sendiri tidak berkelompok menurut saya belajar berkelompok kurang efektif disebabkan sulit untuk memahami kesibukan masing-masing. (Wawancara dengan YS, Selasa tanggal 18 September 2019 di IAIN Palangka Raya).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut peneliti gaya belajar yang dimiliki oleh YS yaitu gaya belajar kinestetik, karena pada saat belajar sangat sulit untuk membaca peta, ia juga belajar lebih suka dengan praktek. Dengan gaya belajar seperti itu dia lebih mudah untuk mengingat apa yang dipelajarinya.

Saat ditemui dirumahnya mengenai aktivitas sehari-harinya dia mengatakan:

Pada hari senin-sabtu saya sibuk bekerja dari jam 08.00-17.00 WIB sehingga waktu untuk ke kampus menyelesaikan tugas tidak terlalu banyak, kecuali saya minta izin baru saya bisa ke kampus, jadi saya terlambat menyelesaikan kuliah tidak seperti teman-teman selesai pada tepat waktu. Karena kesibukan yang banyak tidak hanya menjadi seorang suami tetapi saya

juga menjadi seorang ayah yang harus mencari nafkah untuk keperluan hidup keluarga sehari-hari. (Wawancara dengan YS, Selasa tanggal 18 September 2019 di IAIN Palangka Raya).

Saat melakukan observasi menurut peneliti apa yang dikatakan YS pada saat wawancara sesuai dengan apa yang dilakukannya, ketika saya berada dirumahnya saya bertemu sama istrinya kemudian saya tanyakan perihal belajarnya, ternyata YS ini belajar dengan hal tidak membuang waktu ingin yang praktis saja karena pekerjaan begitu banyak, istrinya juga menyampaikan bahwa ketika ia menghafal sesuatu maka dengan cara berjalan atau melihat langsung. Aktivitas yang dilakukan setiap harinya sesuai dengan saya wawancara saya melihat bahwa ia setiap hari bekerja ketika saya ikuti saat ia berangkat bekerja pada sore harinya saya melihat lagi ia pulang kerja. Faktor yang mempengaruhi belajarnya adalah kurangnya waktu untuk belajar jadi ketika ada waktu digunakan untuk belajar yang praktis saja tanpa ada buku. (Observasi, Senin 30 September 2019).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gaya Belajar Mahasiswi yang telah Menikah di Program Studi PAI

Menurut Bobby Deporter dan Mike Hemacki ada tiga macam gaya belajar yaitu belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Ini yang menjadi acuan peneliti untuk mengetahui gaya belajar yang di gunakan oleh mahasiswi yang telah menikah di program studi PAI.

Karakteristik gaya belajar visual berhubungan dengan visualitas. Pertama, adalah kebutuhan melihat sesuatu baik informasi maupun pelajaran secara visual, lalu memerhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan dan yang terakhir adalah anak akan lebih mudah mengingat jika di bantu gambar, serta lebih suka membaca dari pada dibacakan. Orang-orang visual lenih suka membaca buku, makalah dan memperhatikan ilustrasi yang ada.

Seperti yang dinyatakan oleh Bobby Deporter dan Mike Hernacki bahwa ciri-ciri gaya belajar visual yaitu: (1) Selalu rapi dan teratur (2) Berbicara dengan cepat (3) Teliti dan rinci (4) Mementingkan tampilan baik dalam berpakaian (5) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar (6) Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual (7) Biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar (8) Merupakan pembaca yang cepat dan tekun (9) Lebih suka membaca dari pada dibacakan (10) Sering menjawab

pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak” (11) Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu dari pada berpidato atau berceramah (12) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata (13) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Gaya belajar auditorial mempunyai kemampuan dalam hal menyerap informasi dari pendengaran. Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial diantaranya (1) Mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik (2) Lebih senang mendengarkan (dibacakan) dari pada membaca (3) Jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras (4) Dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna, suara (5) Mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita (6) Berbicara dalam irama yang berpola dengan baik (7) Berbicara dengan sangat fasih (8) Lebih menyukai seni music dibandingkan seni yang lainnya (9) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari ada apa yang dilihat (10) Senang berbicara berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar (11) Mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi (12) Lebih suka humor atau gurauan lisan dari pada membaca buku humor atau komik.

Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Pelajar tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar selalu bergerak, aktivitas panca indera dan menyentuh. Ciri-

ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya: (1) Berbicara dengan perlahan (2) Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka (3) Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain (4) Memiliki perkembangan awal otot-otot yang besar (5) Belajar melalui praktek langsung atau manipulasi (6) Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung (7) Menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca (8) Banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal) (9) Tidak dapat duduk diam disuatu tempat untuk waktu yang lama.

Pengertian dari ciri-ciri ini tentunya dapat menjadi bahan landasan untuk penentuan gaya belajar yang digunakan oleh seorang mahasiswa. Berdasarkan analisis dan hasil wawancara terhadap 10 responden mahasiswa yang telah menikah di prodi pendidikan agama islam, maka diperoleh gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.1

Data Tentang Gaya Belajar Mahasiswa yang Telah Menikah di Program Studi PAI

No.	Nama	Gaya Belajar		
		Visual	Auditorial	Kinestetik
1.	UM	✓	✓	
2.	RE	✓	✓	
3.	NS	✓		

4.	RJ		✓	
5.	TN			✓
6.	SA		✓	
7.	WD	✓		
8.	IN		✓	
9.	SF	✓	✓	
10.	YS			✓

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswi yang telah menikah tersebut memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang hanya memiliki satu gaya belajar dan ada juga yang memiliki beberapa gaya belajar atau gabungan dari beberapa gaya belajar. Dari 10 responden tersebut yang memiliki gaya belajar visual ada 3 orang, auditorial ada 4 orang, kinestetik ada 1 orang, dan ada 2 orang visual dan auditorial.

Senada dengan apa yang di ungkapkan oleh Deporter dan Mike Haemarki, bahwasanya setiap individu pasti memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada yang visual, ada yang auditorial, ada yang kinestetik, serta ada juga gabungan visual dan auditorial. Selanjutnya pada bab II juga Rita Dunn, mengatakan perbedaan gaya belajar yang terdapat pada setiap individu bisa dikarenakan adanya banyak variable yang mempengaruhinya, misalnya seperti faktor fisik, emosional, sosologiis dan lingkungan.

Jadi setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda dalam memproses informasi dan menghadapi suatu tugas dan masalah. Perbedaan ini bukan menunjukkan tingkat intelegensi atau kemampuan tertentu, sebab individu yang berbeda dengan gaya belajar yang sama belum tentu memiliki tingkat intelegensi atau kemampuan yang sama. Begitu pula dengan mahasiswa yang telah menikah di program studi PAI tentunya memiliki perbedaan dalam hal menyerap informasi sehingga meskipun gaya belajar yang dimiliki berbeda ataupun sama itu belum tentu mempengaruhi hasil belajar karena semua itu bisa tergantung pada tingkat intelegensi, faktor pendukung dan penghambat mahasiswa masing-masing.

Tabel 3.1

Klarifikasi Gaya Belajar Mahasiswa Menikah

NO.	Gaya Belajar	Nama Mahasiswa	Total
1.	Visual (melihat)	NS,WD	2
2.	Auditorial (mendengar)	RJ,SA,IN	3
3.	Kinestetik (gerakan)	TN, YS	2
4.	Visual dan Auditorial	RE, UM,SF	3

Melihat sumber data klarifikasi pada tabel di atas dapat peneliti uraikan lebih jauhnya sebagai berikut:

1. Dari klarifikasi tabel diatas yang memiliki gaya belajar visual terdapat 2 orang yang menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti kongret yang harus diperlihatkan terlebih dahulu

dan gaya belajar seperti ini mengendalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Sebab ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. Pertama adalah kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, kedua memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, ketiga memiliki pemahaman yang cukup, keempat memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, kelima terlalu reaktif terhadap suara, keenam sulit mengikuti anjuran secara lisan, ketujuh seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

2. Dari tabel diatas pula terdapat 3 orang yang mempunyai gaya belajar Auditorial. Keempat orang tersebut lebih dominan mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Peneliti menemukan pada para subjek terdapat pula karakteristik model belajar seperti ini, benar-benar menemfaatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, individu tersebut mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

3. Terdapat 2 orang yang memiliki gaya belajar kinestetik, dari pengamatan peneliti mengharuskan para individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.
4. Kemudian dari tabel klarifikasi diatas, juga dikemukakan pada pola belajar kombinasi penggabungan pola belajar antara tiga gaya belajar diatas, gaya belajar dengan pola visual dan auditorial ada 3 orang.

B. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar Mahasiswa menikah di Prodi PAI

Berdasarkan hasil yang telah di paparkan maka dapat peneliti disimpulkan bahwa faktor yang mendukung belajar mahasiswi adalah mahasiswa memiliki minat dan motivasi untuk belajar, adanya buku-buku penunjang di perpustakaan, adanya dorongan dan perhatian dari suaminya, adanya aktivitas belajar dengan teman sehingga bisa bertukar pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Sedangkan yang menghambat belajar mereka mahasiswi lebih dominan kepada kelelahan fisik, keterbatasan waktu untuk belajar, suasana lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka secara umum dapat peneliti analisa bahwasanya faktor yang berasal dari diri individu dan faktor yang berasal dari lingkungan individu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto bahwa faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 2 (dua) golongan, yaitu:

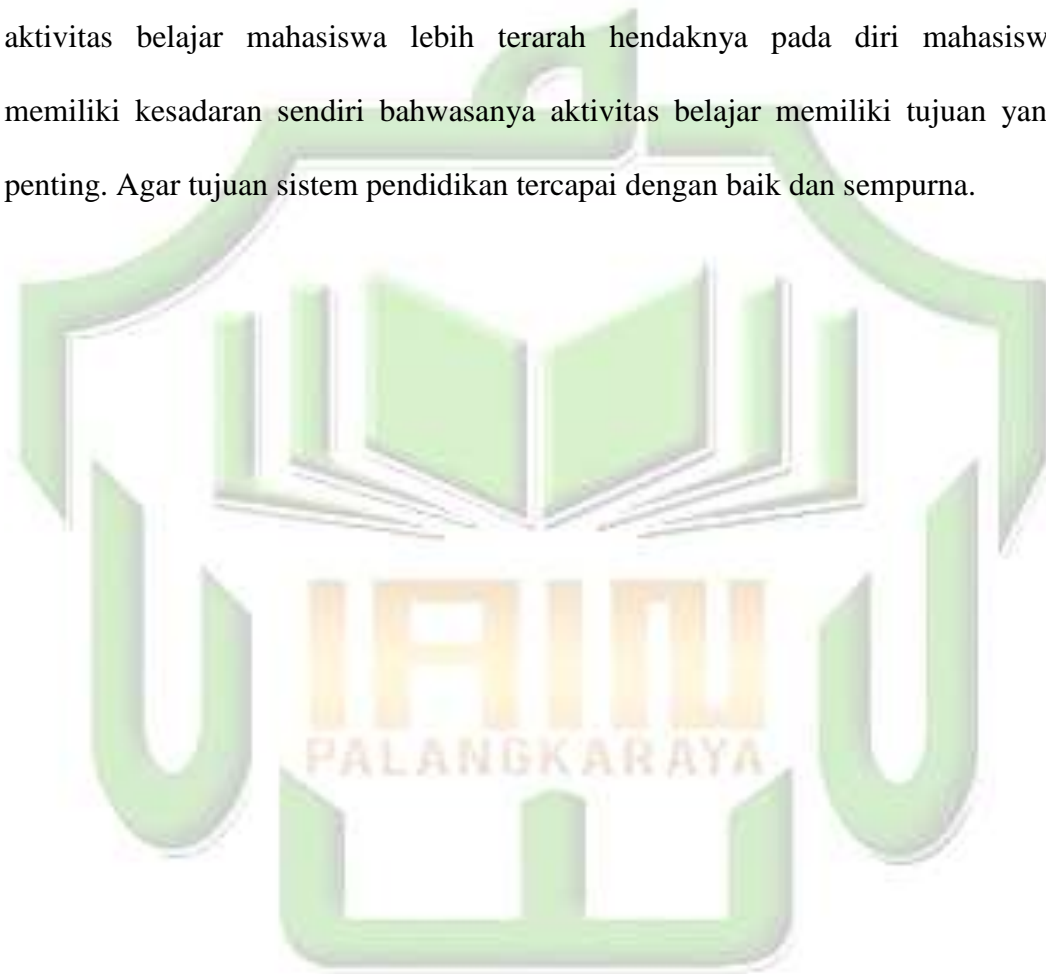
1. Faktor intern, yaitu faktor yang ada pada individu yang sedang belajar, meliputi faktor jasmaniah (kesehatan, dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, dan bakat)
2. Faktor ekstern yaitu faktor yang ada diluar individu, meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya), faktor sekolah (metode, mengajar, kurikulum, keadaan gedung dan rumah).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Rita Dunn pada pembahasan di Bab II sebelumnya. Telah menemukan banyak variabel yang dapat mempengaruhi gaya belajar seseorang. Seperti lekas lelah, lesu dan sejenisnya pengaruh ini sangat menonjol pengaruhnya. Keadaan jasmani dan rohani pada umumnya juga sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Pada umumnya juga proses belajar berlangsung, peran dan fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang, terutama panca indra nya. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

Jadi dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa dari proses pemberian pembelajaran tersebut, panca indra setiap individu pasti memiliki gaya belajar

yang berbeda. Sebagaimana yang dikatakan pepatah lain lubuk lain ikannya. Lain orang lain juga belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka diketahui bahwa kendala dominan dihadapi pelajar dalam melakukan aktivitas belajar berasal dari diri sendiri dan lingkungan tempat tinggal. Maka menurut analisa peneliti agar aktivitas belajar mahasiswa lebih terarah hendaknya pada diri mahasiswa memiliki kesadaran sendiri bahwasanya aktivitas belajar memiliki tujuan yang penting. Agar tujuan sistem pendidikan tercapai dengan baik dan sempurna.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dari 10 orang mahasiswi yang telah menikah di prodi pendidikan agama islam mengenai gaya belajar ada terdapat 2 orang yang memiliki gaya belajar visual, ada 3 orang yang memiliki gaya belajar auditorial, ada 2 orang yang memiliki gaya belajar kinestetik dan 3 orang yang memiliki gaya belajar visual auditorial. Ada 5 mahasiswa yang dapat menyelesaikan studinya sembilan semester dikarenakan mampu membagi waktu antara kesibukan berkeluarga dan kesibukan studinya. Dan 5 orang yang tidak dapat menyelesaikan studinya sampai tiga belas semester dikarenakan kurang mampu mengatur waktu antara kepentingan keluarga dan kepentingan kuliah sehingga studinya terlambat selesai.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar mahasiswi yang telah menikah di prodi pendidikan agama islam, meliputi faktor fisik (suara, cahaya, suhu dan tempat duduk), emosional (memori otak menyerap informasi), sosiologis (belajar sendiri dan belajar kelompok) dan lingkungan (tempat belajar bersih dan rapi). Ada juga faktor yang pendukung adanya perhatian dari suami, aktivitas belajar dengan teman sehingga bisa bertukar pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Sedangkan yang menghambat belajar mereka lebih dominan kepada

kelelahan fisik, keterbatasan waktu untuk belajar, suasana lingkungan belajar.

B. Saran

Melalui beberapa kesimpulan di atas dapat di ajukan saran yang di harapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi. Untuk para mahasiswi yang menikah maupun tidak sebaiknya mencari tahu gaya belajar yang terdapat pada dirinya sehingga dapat membantu dalam berfokus pada hal yang di pelajari.

- a. Bagi mahasiswi yang gaya belajar visual dalam membantu belajar dapat menggunakan catatan, mengodekan dengan warna untuk mengorganisasikan catatan dan hal-hal yang penting untuk memudahkan dalam mengingat suatu yang di pelajari.
- b. Bagi mahasiswi yang gaya belajarnya Auditorial dalam membantu belajar dapat menggunakan tape dalam membuat catatan, berlatih dengan pertanyaan-pertanyaan tes atau dengan membaca keras-keras atau merekam dengan handphone.
- c. Bagi mahasiswi yang gaya belajar nya kinestetik dalam periode belajar ambillah istirahat sesering mungkin, mengingatlah sambil berjalan tau melakukan sesuatu, gunakan komputer untuk menguatkan pelajaran melalui rasa dalam menyentuh.
- d. Bagi para mahasiswi yang kuliah tetapi telah berkeluarga atau menikah maka motivasi dan minat itu lah yang sangat penting ada dalam diri mereka sehingga mereka bisa menyelesaikan studinya dan menjadi sarjana PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi, dan Saebani, Ahmad, Beni, 2013, *Pernikahan Perceraian Keluarga Muslim*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ayyub, Hasan, Syaikh 2006, *Fikih Keluarga*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Deporter Bobbi dan Hernacki Mike, 2003, *Quantum Learning*, Bandung: Mizan Pustaka
- Djamarah, Bahri, Syaiful, 2011, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zarkiah, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatmawati, 2014, skripsi *Gaya Belajar Mahasiswa yang Bekerja (studi di STAIN Palangka Raya Angkatan 2011*, Palangka Raya.
- Hamjah, 2008, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aska.
- Ibrahim, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Meleong, J Lexy, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Mustaqim, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasjid, Sulaiman, 2014, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Setyoningtyas, Emilia, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsaputra Uhif, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Tim penyusun, 2017, *Pendoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya.
- Qaimi, Ali, 2009, *Pernikahan Masalah dan Solusinya*, Jakarta: Cahaya.